

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Tarakan, sebuah kota di provinsi Kalimantan Utara, Indonesia, dikenal sebagai wilayah yang kaya akan keberagaman etnis. Kota ini adalah rumah bagi berbagai kelompok etnis yang datang dari penjuru nusantara, seperti suku Tidung, Bugis, Jawa, dan banyak lagi. Sebagai pintu masuk ke kawasan perbatasan Indonesia-Malaysia, Tarakan menjadi destinasi bagi para pendatang yang berharap membangun kehidupan baru di tanah Borneo. Kehadiran banyak kelompok etnis di kota ini menciptakan suatu mosaik budaya yang khas, namun juga membawa tantangan dalam menjaga harmoni sosial di tengah perbedaan (Yunita, 2023).

Pada tahun 2010, Tarakan dikejutkan oleh konflik etnis yang cukup serius, yang memicu ketegangan antara kelompok-kelompok yang sebelumnya hidup berdampingan. Konflik ini berawal dari pertikaian kecil yang kemudian membesar menjadi perselisihan antar kelompok, meninggalkan luka sosial yang dalam bagi warga Tarakan. Selama konflik, hubungan antar kelompok terganggu, menimbulkan rasa trauma, ketidakpercayaan, dan kecemasan akan perulangan peristiwa serupa di masa depan. Walaupun upaya mediasi dan rekonsiliasi telah dilakukan untuk menormalkan keadaan, ingatan akan konflik itu masih tertanam kuat di benak masyarakat (Ardiyanti, 2016).

Dalam konteks masyarakat pasca-konflik seperti di Tarakan, penting untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai peristiwa tersebut dan bagaimana pengalaman tersebut memengaruhi hubungan sosial mereka di masa kini. Pada titik inilah konsep memori kolektif menjadi sangat relevan. Memori kolektif merupakan fenomena sosial di mana suatu komunitas secara bersama-sama mengingat dan membentuk pemahaman kolektif terhadap peristiwa yang mereka alami. Dalam hal ini, memori kolektif tidak hanya mencakup ingatan individu tetapi juga mencerminkan bagaimana suatu kelompok secara kolektif merangkai peristiwa menjadi bagian dari identitas dan sejarah bersama mereka.

Konflik 2010 tidak hanya menyisakan trauma fisik, tetapi juga menanamkan memori kolektif yang kuat dalam benak warga Tarakan. Memori ini menjelma menjadi narasi-narasi kolektif yang hidup dalam masyarakat dan diwariskan lintas generasi. Generasi tua cenderung mempertahankan narasi traumatis dan membangun ingatan eksklusif terhadap peristiwa tersebut, sementara generasi muda mulai membuka ruang bagi interpretasi sejarah yang lebih inklusif. Dalam konteks ini, memori berperan ganda yakni sebagai penghalang bagi rekonsiliasi dan sekaligus sebagai sumber untuk membangun ulang hubungan sosial.

Dinamika konflik di Tarakan tidak berdiri sendiri. Ia berlangsung dalam lanskap sosial yang kompleks, di mana relasi kuasa, politik representasi, dan identitas saling berkelindan. Narasi dominan dari kelompok tertentu dapat memperkuat posisi sosial mereka, sementara kelompok lain menyusun kontra-memori sebagai bentuk perlawanan kultural. Seperti diuraikan Sobral (2004), memori sosial bukan hanya refleksi masa lalu,

melainkan juga arena perebutan legitimasi identitas dan kekuasaan. Hal ini terlihat jelas dalam bagaimana warga Tarakan terutama generasi pasca konflik mengkonstruksi ulang sejarah peristiwa 2010 melalui cerita keluarga, media sosial, hingga simbol budaya lokal.

Kajian sebelumnya dari (Yunita, 2023) juga menyoroti bagaimana generasi muda menyerap memori konflik melalui interaksi sehari-hari, baik dalam bentuk candaan berkonotasi etnis, ujaran kebencian, hingga perbedaan nilai budaya yang sering kali menjadi sumber gesekan. Dalam banyak kasus, memori konflik diwariskan dalam bentuk narasi informal dan simbolik, seperti pelarangan berteman lintas etnis atau penggunaan istilah stereotip dalam lingkaran sosial remaja. Ini menandakan bahwa konflik 2010 bukan hanya episode sejarah, tetapi menjadi bagian dari sistem representasi sosial yang aktif mempengaruhi dinamika sosial saat ini.

Memori kolektif masyarakat Tarakan tentang konflik etnis 2010 masih hidup dan memainkan peran penting dalam membentuk pandangan mereka terhadap kelompok-kelompok lain. Bagi sebagian orang, memori kolektif tersebut hadir dalam bentuk ketidakpercayaan, trauma, dan rasa takut yang sulit dihilangkan. Di sisi lain, ada pula yang berusaha menumbuhkan sikap saling pengertian, menganggap peristiwa tersebut sebagai pelajaran untuk membangun kembali hubungan antar kelompok dengan lebih harmonis. Perbedaan dalam cara pandang ini menunjukkan bahwa ingatan kolektif bukanlah sesuatu yang statis, melainkan dinamis dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman sosial dan budaya masing-masing kelompok.

Memori kolektif yang hidup dalam masyarakat Tarakan ini juga memainkan peran kunci dalam pembentukan identitas sosial. Konflik telah memperkuat rasa kohesi internal dalam komunitas etnis tertentu, namun juga mempertegas batas-batas sosial antar kelompok. Identitas kelompok tidak hanya dibentuk oleh budaya asal atau afiliasi etnis, melainkan juga oleh pengalaman kolektif atas konflik dan penderitaan. Simbol-simbol etnis, ritus pemaknaan ulang konflik, serta narasi sejarah keluarga menjadi alat untuk memperkuat perasaan “kami” yang berseberangan dengan “mereka”. Proses ini memperlihatkan bagaimana konflik menjadi fondasi dari konstruksi identitas kolektif di masyarakat pasca-konflik.

Memori tidak hanya bersifat individual, tetapi juga terdistribusi dan terkait erat dengan konteks sosial. Dalam konteks penelitian ini, konsep ini sangat berguna karena memori kolektif masyarakat Tarakan tentang konflik etnis 2010 bukanlah hasil ingatan individu semata, tetapi sebuah proses kolektif yang dipengaruhi oleh interaksi sosial, narasi bersama, dan faktor budaya. Ingatan kolektif ini membantu masyarakat mengartikulasikan pengalaman konflik serta trauma yang dialami, yang dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap kelompok lain dan membentuk identitas kolektif masyarakat (Sutton et. al., 2010).

Emosi memainkan peran penting dalam proses mengingat, terutama untuk peristiwa yang traumatis atau bermakna secara sosial. Dalam kasus konflik Tarakan, emosi-emosi seperti trauma, ketakutan, dan ketidakpercayaan kemungkinan besar mempengaruhi cara masyarakat mengingat peristiwa konflik tersebut. Konsep ini relevan dalam penelitian ini untuk memahami bagaimana memori kolektif dapat mempertahankan trauma atau ketegangan antar kelompok etnis, yang dapat

memperkuat atau justru memperlemah hubungan sosial di masa kini (Sutton et. al., 2010).

Sutton dkk. juga menekankan pentingnya "memori distribusi," di mana memori individu dapat diperkuat atau diperluas melalui dukungan lingkungan fisik, objek budaya, dan media. Dalam konteks masyarakat Tarakan, artefak budaya seperti foto, monumen, atau tradisi lisan tentang konflik dapat berfungsi sebagai alat yang menyimpan dan menyalurkan memori kolektif. Elemen-elemen ini penting untuk penelitian ini, karena mereka dapat membantu mengidentifikasi simbol-simbol atau medium apa yang digunakan masyarakat Tarakan untuk mempertahankan ingatan bersama mereka tentang peristiwa konflik, sekaligus memahami peran objek-objek ini dalam memori kolektif.

Dalam kajian antropologi, memori kolektif dipahami sebagai hasil dari proses interaksi sosial yang kompleks. Pendekatan antropologi memori melihat ingatan sebagai sesuatu yang tidak hanya diciptakan oleh individu tetapi juga dipengaruhi oleh struktur sosial, budaya, dan politik yang ada. Dengan pendekatan ini, memori kolektif masyarakat Tarakan dapat ditelusuri melalui berbagai elemen, seperti simbol, ritus, dan narasi yang hadir di dalam kehidupan mereka sehari-hari. Simbol-simbol yang berhubungan dengan identitas kelompok, ritus yang melibatkan pertemuan antar komunitas, dan narasi sejarah yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya menjadi cerminan dari bagaimana masyarakat mengonstruksi dan mempertahankan ingatan kolektifnya.

Antropologi jika melihat konflik di Tarakan dapat dipahami melalui interaksi memori kolektif, identitas, dan lanskap sosial-politik yang dibentuk oleh peristiwa sejarah. Ada studi arkeologi mengungkapkan bagaimana masyarakat memanfaatkan lanskap konflik untuk mengingat dan menafsirkan kembali masa lalu mereka, menyoroti bahwa ingatan ini tidak statis tetapi berkembang dari waktu ke waktu, dipengaruhi oleh dinamika sosial dan hubungan kekuasaan (Shackel, 2003). Selanjutnya, rekonstruksi narasi sejarah memainkan peran penting dalam konflik antarkelompok, karena masyarakat menavigasi ingatan kolektif mereka untuk mengatasi keluhan masa lalu dan mendorong rekonsiliasi (Wagoner & Brescó, 2016). Hubungan antara memori dan identitas juga signifikan, karena ingatan pribadi dan komunal membentuk identitas sosial dan mempengaruhi dinamika kekuasaan dalam komunitas (Sobral, 2004). Selain itu, konsep memori kekerasan menggambarkan bagaimana trauma kolektif dapat menempa identitas dan sentimen, berdampak pada kohesi sosial dan resolusi konflik (White, 2017). Pada akhirnya, memori berfungsi sebagai lensa kritis di mana kompleksitas konflik dan identitas di Tarakan dapat diperiksa, mengungkapkan negosiasi narasi sejarah yang sedang berlangsung dan implikasinya terhadap interaksi masa kini (Odak, 2021).

Memori traumatis dari peristiwa kekerasan tidak hanya merupakan pengalaman individu tetapi juga menjadi pengalaman kolektif yang mengakar dalam komunitas yang terkena dampak. Dalam konteks penelitian ini, masyarakat Tarakan tidak hanya mengalami konflik sebagai individu tetapi juga sebagai kelompok sosial yang berbagi trauma bersama. Memori kolektif tentang konflik etnis 2010 di Tarakan dapat dipandang sebagai bentuk trauma sosial yang dipelihara dan diwariskan antar generasi. Pendekatan ini memungkinkan untuk menggali bagaimana pengalaman traumatis ini

mempengaruhi persepsi antar kelompok etnis di Tarakan serta membentuk hubungan sosial di antara mereka.

Ini menggaris bawahi pentingnya ruang naratif dan simbol-simbol budaya dalam pemulihan pasca-konflik, di mana komunitas dapat membingkai ulang pengalaman mereka dan membangun identitas baru yang lebih inklusif. Dalam penelitian ini, pembaca dapat mengidentifikasi bagaimana masyarakat Tarakan menggunakan narasi bersama, ritus, dan artefak budaya sebagai cara untuk mengingat, mengolah, atau bahkan memaafkan peristiwa masa lalu. Misalnya, kita bisa meneliti apakah ada tradisi lisan, ritual bersama, atau simbol budaya yang menjadi medium bagi masyarakat untuk membingkai ulang pengalaman konflik dan bagaimana elemen-elemen tersebut berperan dalam proses rekonsiliasi.

Rehabilitasi pasca-konflik harus mempertimbangkan memori kolektif yang tidak hanya menyimpan trauma tetapi juga memungkinkan komunitas untuk merekonstruksi ikatan sosial. Dalam penelitian ini, konsep ini dapat diterapkan dengan melihat bagaimana ingatan kolektif masyarakat Tarakan tidak hanya mempertahankan memori tentang konflik tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk membangun kembali hubungan sosial yang harmonis. Memori kolektif dapat menjadi jembatan untuk menghubungkan kelompok-kelompok etnis yang sebelumnya terpisah oleh konflik, melalui pengakuan bersama atas pengalaman traumatis dan penyaluran rasa kehilangan yang dirasakan komunitas secara kolektif.

Artikel dari (Kevers et al., 2016) memperluas konsep memori dengan menunjukkan bagaimana pengalaman kolektif kekerasan membentuk identitas sosial kelompok. Dalam konteks penelitian ini, penting untuk memahami bagaimana masyarakat Tarakan mengkonstruksi identitas sosial mereka berdasarkan pengalaman konflik, dan bagaimana hal ini memengaruhi relasi antar kelompok etnis. Misalnya, ingatan kolektif tentang konflik 2010 dapat memperkuat identitas kelompok dan solidaritas di antara anggota etnis tertentu, tetapi juga berpotensi memperkuat batasan dan stereotip terhadap kelompok lain. Dengan mengkaji bagaimana memori kolektif berkontribusi pada pembentukan identitas ini, dapat dijelaskan lebih dalam dampak jangka panjang konflik terhadap struktur sosial masyarakat Tarakan.

Di Tarakan, ingatan kolektif masyarakat mengenai konflik 2010 terbentuk melalui medium-medium ini. Simbol-simbol lokal yang mewakili identitas etnis tertentu bisa mempengaruhi cara pandang antar kelompok, di mana simbol tersebut menjadi penanda identitas sekaligus penguat akan ketegangan masa lalu. Selain itu, narasi yang disampaikan dari generasi ke generasi turut membentuk persepsi kolektif, yang mungkin saja mengandung elemen-elemen stereotip atau pandangan negatif terhadap kelompok lain. Dalam konteks ini, upaya rekonsiliasi sering kali terhambat oleh ingatan kolektif yang terlanjur terbentuk dan sulit diubah begitu saja.

Pendekatan antropologi memori juga berfokus pada aspek-aspek simbolis dan ritual dalam proses pembentukan ingatan kolektif. Simbol dan ritus di masyarakat Tarakan bisa menjadi alat yang memperkuat ingatan kolektif akan konflik, namun juga bisa menjadi alat untuk menyembuhkan luka sosial jika dimanfaatkan dalam konteks yang tepat. Misalnya, ritus yang melibatkan semua etnis dalam perayaan bersama dapat

menjadi sarana untuk membangun identitas bersama yang inklusif. Di sisi lain, narasi yang diceritakan dalam keluarga atau komunitas dapat diolah sedemikian rupa sehingga menghasilkan makna positif yang bisa memperkuat solidaritas di antara kelompok-kelompok yang berbeda.

José Manuel Sobral membahas bagaimana memori sosial terkait erat dengan identitas, kekuasaan, dan konflik dalam masyarakat. Dalam artikel ini, Sobral menekankan bahwa memori bukanlah sekadar rekaman pasif masa lalu, melainkan sebuah proses aktif yang terhubung dengan struktur sosial, peran kekuasaan, dan dinamika identitas kolektif. Memori sosial dianggap sebagai cara untuk mempertahankan identitas kelompok yang mencerminkan posisi sosial dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat (2004). Konsep-konsep ini sangat relevan untuk penelitian yang sedang saya rancang tentang memori kolektif masyarakat Tarakan pasca konflik etnis 2010.

Dalam artikel Sobral, memori sosial dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari pembentukan identitas kolektif yang didasarkan pada pengalaman bersama dan hubungan kekuasaan (2004). Di Tarakan, memori kolektif tentang konflik etnis 2010 memainkan peran penting dalam membentuk identitas kelompok etnis yang terlibat, di mana kelompok-kelompok ini mungkin memandang diri mereka melalui prisma pengalaman konflik tersebut. Pendekatan ini memungkinkan saya untuk meneliti bagaimana identitas etnis di Tarakan dibentuk oleh pengalaman konflik dan bagaimana memori kolektif ini memengaruhi hubungan antar kelompok.

Sobral menjelaskan bahwa memori sosial sering kali dipengaruhi oleh dinamika kekuasaan, di mana kelompok dominan dapat mempertahankan memori tertentu untuk mendukung legitimasi mereka, sementara kelompok subordinat dapat menggunakan "kontra-memori" untuk menantang narasi dominan. Dalam konteks Tarakan, saya dapat mengeksplorasi apakah ada narasi memori yang berbeda di antara kelompok-kelompok yang terlibat dalam konflik, misalnya apakah ada kelompok yang mencoba mempertahankan versi sejarah tertentu sebagai bentuk penguatan identitas dan kekuasaan sosial mereka, atau apakah ada kontra-narasi dari kelompok lain yang merasa terdampak secara tidak adil oleh konflik tersebut.

Sobral juga menyoroti pentingnya ritual dan simbol sebagai medium untuk mempertahankan memori sosial dan identitas kolektif. Dalam penelitian saya, saya dapat mengkaji bagaimana masyarakat Tarakan menggunakan simbol-simbol atau ritus tertentu untuk mengingat peristiwa konflik 2010. Misalnya, apakah ada peringatan atau acara tertentu yang diadakan untuk mengenang konflik tersebut? Hal ini penting untuk memahami bagaimana elemen budaya lokal berperan dalam mempertahankan ingatan kolektif tentang konflik dan bagaimana simbol-simbol ini mungkin memengaruhi hubungan antar kelompok etnis di Tarakan.

Memori juga dapat dilihat sebagai arena konflik, di mana narasi-narasi yang berbeda bersaing untuk mendominasi pemahaman kolektif tentang masa lalu. Dalam penelitian saya, konsep ini relevan untuk meneliti apakah ada perbedaan pandangan tentang konflik 2010 antara kelompok-kelompok di Tarakan dan bagaimana perbedaan ini mempengaruhi hubungan sosial mereka saat ini. Dengan memahami bagaimana narasi memori kolektif ini beroperasi sebagai arena konflik, saya dapat mengeksplorasi

lebih dalam tentang bagaimana masyarakat Tarakan mengatasi atau bahkan memperkuat perbedaan tersebut melalui proses memori kolektif.

Sobral juga menunjukkan bahwa institusi-institusi seperti keluarga, gereja, atau bahkan negara memainkan peran besar dalam membentuk dan mempertahankan memori sosial (2004). Dalam konteks Tarakan, saya dapat mengeksplorasi apakah pemerintah atau lembaga-lembaga sosial lainnya memiliki andil dalam mempengaruhi cara masyarakat mengingat dan memaknai konflik. Apakah ada upaya dari pihak pemerintah atau lembaga lainnya untuk merekonsiliasi atau membentuk narasi memori yang lebih harmonis? Memahami peran institusi ini dapat memberi wawasan lebih dalam mengenai upaya-upaya yang dilakukan untuk mengatasi dampak jangka panjang dari konflik tersebut.

Hal tersebut dilihat oleh Bar-Tal sebagai memori kolektif adalah representasi sosial yang membentuk dan mempertahankan identitas kelompok melalui narasi yang disepakati bersama (2014). Dalam konteks penelitian saya, konsep ini membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Tarakan membentuk ingatan kolektif tentang konflik etnis 2010 yang memperkuat identitas etnis mereka. Ini menunjukkan bahwa memori kolektif bukan hanya sekedar mengingat masa lalu, tetapi juga alat yang digunakan oleh masyarakat untuk memperkuat rasa kebersamaan dalam kelompok etnis tertentu. Dalam penelitian saya, saya dapat mengeksplorasi bagaimana identitas sosial ini dibangun di sekitar memori konflik dan bagaimana hal ini mempengaruhi relasi antar kelompok.

Bar-Tal menekankan bahwa memori kolektif sering kali dipertahankan melalui narasi yang dibangun oleh kelompok, yang mencerminkan pengalaman dan nilai yang dianggap penting oleh kelompok tersebut (2014). Dalam penelitian saya, saya dapat mengeksplorasi bagaimana masyarakat Tarakan menciptakan dan mempertahankan narasi tentang konflik 2010 melalui tradisi lisan, media, atau kegiatan komunal. Narasi ini memungkinkan kelompok-kelompok di Tarakan untuk menyampaikan versi sejarah mereka sendiri yang memperkuat persepsi kolektif tentang peristiwa tersebut. Narasi ini tidak hanya mencerminkan ingatan kolektif, tetapi juga memengaruhi bagaimana masyarakat memandang peristiwa konflik dan pihak-pihak yang terlibat.

Pemilihan kerangka memori kolektif dalam penelitian ini dibandingkan kerangka antropologi psikologi didasarkan pada pertimbangan teoretis dan relevansi empiris dengan konteks konflik etnis Tarakan 2010. Antropologi psikologi cenderung menitikberatkan pada dinamika psikis individu misalnya persepsi, emosi, dan proses kognitif yang kemudian dihubungkan dengan faktor budaya. Pendekatan ini berguna untuk memahami aspek intrapersonal dari pengalaman manusia, namun kurang memadai untuk menjelaskan bagaimana pengalaman traumatis dikelola, diartikulasikan, dan diwariskan secara sosial lintas generasi.

Sebaliknya, konsep memori kolektif (Halbwachs, 1992; Bar-Tal, 2014) memberikan perangkat analitis untuk melihat ingatan bukan hanya sebagai fenomena individual, tetapi sebagai konstruksi sosial yang dibentuk oleh interaksi, institusi, simbol, dan narasi publik. Dalam konteks konflik etnis Tarakan, dampak yang paling signifikan tidak hanya tercermin pada trauma personal, tetapi juga pada cara komunitas mengorganisasi narasi masa lalu untuk memperkuat identitas kelompok, membentuk

batas sosial, dan mempengaruhi relasi antar etnis di masa kini. Hal ini sesuai dengan pandangan Wertsch (2002) bahwa memori kolektif adalah medan perebutan makna yang melibatkan aktor-aktor sosial, baik formal (pemerintah, tokoh adat) maupun informal (keluarga, komunitas).

Pendekatan memori kolektif juga memungkinkan penelitian ini untuk mengidentifikasi dimensi intergenerasional yang kerap luput dalam antropologi psikologi. Misalnya, bagaimana generasi muda yang tidak mengalami langsung konflik 2010 tetap mewarisi narasi traumatis atau simbol tertentu yang membentuk sikap mereka terhadap kelompok lain. Perspektif ini penting karena dalam masyarakat multietnis seperti Tarakan, memori kolektif berfungsi ganda: mempertahankan kohesi internal sekaligus berpotensi menghambat rekonsiliasi apabila narasinya bersifat eksklusif.

Dengan demikian, penggunaan kerangka memori kolektif bukan hanya pilihan metodologis, tetapi juga konsekuensi logis dari tujuan penelitian ini, yaitu memahami proses sosial pembentukan, pewarisan, dan pemaknaan ulang pengalaman konflik. Kerangka ini memberi ruang untuk melihat memori sebagai entitas dinamis yang dapat menjadi penghalang maupun jembatan rekonsiliasi, sesuai dengan kebutuhan analisis pada masyarakat pasca-konflik yang kompleks seperti Tarakan.

Memori kolektif bersifat dinamis dan dapat berubah seiring waktu, terutama ketika ada perubahan dalam konteks politik atau sosial. Hal ini sangat relevan untuk penelitian saya, karena memori kolektif tentang konflik etnis di Tarakan mungkin berubah seiring waktu akibat interaksi sosial dan upaya rekonsiliasi. Dalam penelitian saya, saya dapat mengeksplorasi apakah ada perubahan dalam cara masyarakat mengingat dan memaknai konflik tersebut, serta faktor-faktor apa yang mungkin memengaruhi perubahan ini. Pendekatan ini akan memungkinkan saya untuk melihat bagaimana memori kolektif berkembang dan bagaimana hal ini berdampak pada upaya pemulihan sosial di Tarakan.

Adapun konsep multivokalitas, yang dibahas oleh Kyrou dan Rubinstein yaitu kemampuan simbol untuk memiliki banyak makna sekaligus, yang bisa mengakomodasi pandangan berbeda di antara anggota masyarakat (2008). Multivokalitas ini sangat relevan untuk memahami bagaimana simbol atau ritus tertentu mungkin dimaknai berbeda oleh kelompok-kelompok etnis di Tarakan. Misalnya, simbol-simbol terkait peristiwa konflik 2010 mungkin memiliki makna yang berbeda bagi kelompok-kelompok yang terlibat. Dengan menggunakan pendekatan multivokalitas, saya bisa melihat bagaimana simbol yang sama bisa digunakan untuk memperkuat solidaritas dalam satu kelompok, tetapi sekaligus juga bisa diinterpretasikan secara berbeda oleh kelompok lain, yang memperpanjang memori konflik.

Kyrou dan Rubinstein menjelaskan bahwa konflik sering kali memperkuat kohesi internal dalam kelompok dan menciptakan batas yang lebih tegas antara “kami” dan “mereka” (2008). Konsep ini membantu untuk memahami bagaimana memori kolektif masyarakat Tarakan tentang konflik 2010 berfungsi sebagai alat untuk memperkuat identitas kelompok etnis dan mempertegas batas sosial antar kelompok. Konflik bisa memperkuat perasaan solidaritas internal di dalam kelompok sambil menegaskan

perbedaan dengan kelompok lain, yang mungkin berdampak pada hubungan sosial dan persepsi antar kelompok etnis di Tarakan.

Dengan melihat konflik sebagai titik temu antara memori dan identitas, maka studi ini diarahkan untuk menjawab bagaimana masyarakat Tarakan mengelola warisan konflik melalui narasi kolektif, bagaimana proses pewarisan memori membentuk identitas sosial, dan bagaimana dinamika ini mempengaruhi harmoni sosial atau bahkan potensi retaknya kembali hubungan antar etnis. Kajian ini tidak hanya penting bagi pemahaman akademik tentang pasca-konflik, tetapi juga memiliki implikasi praktis bagi pembuat kebijakan dan pelaku budaya lokal yang berupaya menciptakan ruang interaksi yang damai dan inklusif di kota multikultural seperti Tarakan.

Pada konteks ini, penelitian yang berjudul Konflik, Memori, dan Identitas: Studi Tentang Dinamika Masyarakat Pasca Konflik 2010 di Kota Tarakan diharapkan dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang bagaimana masyarakat Tarakan mengenang peristiwa konflik tersebut, dan bagaimana ingatan tersebut memengaruhi pola hubungan sosial mereka saat ini. Dengan mempelajari cara masyarakat membangun ingatan kolektif, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang bermanfaat bagi para pemangku kepentingan dalam upaya rekonsiliasi dan penguatan perdamaian di wilayah yang multietnis.

Pada akhirnya, penelitian ini memiliki potensi untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya memori kolektif dalam membentuk dinamika sosial di masyarakat pasca konflik. Pengetahuan ini tidak hanya berguna bagi konteks Tarakan, tetapi juga dapat diaplikasikan dalam konteks lain di Indonesia yang memiliki tantangan serupa dalam menjaga perdamaian dan harmoni sosial di tengah keberagaman etnis. Melalui penelitian ini, kita diharapkan dapat memperoleh gambaran tentang proses rekonstruksi sosial yang melibatkan pengolahan memori kolektif sebagai bagian dari upaya pemulihan yang lebih komprehensif.

## 1.2 Studi Pustaka

**Tabel 1. Tabel 1. Kajian Literatur tentang Memori Kolektif**

Judul dan Penulis	Gagasan Utama	Relevansi dengan Penelitian Tarakan	Sumber
Collective Memory as Social Representations – Daniel Bar-Tal (2014)	Memori kolektif sebagai representasi sosial yang menghubungkan masa lalu dengan identitas kelompok di masa kini.	Membantu memahami narasi konflik 2010 Tarakan dan bagaimana narasi ini memperkuat perbedaan identitas.	<i>Papers on Social representations. Vol.23(1), 5-1.</i>
Cultural Memory and Identity in the Context of War – Drozdowski et al. (2019)	Memori budaya terhubung dengan identitas melalui tempat simbolik dan peristiwa sejarah.	Menyoroti peran tempat dan simbol dalam mengingat konflik di Tarakan.	<i>International Review of the Red Cross. Vol. 101(910), 251-272.</i>
Remembering Collective Violence – Ruth Kevers et al. (2016)	Ingatan kolektif sebagai sarana untuk pemulihan	Membantu menjelaskan pentingnya pengakuan	<i>Culture, medicine and</i>

	sosial dan pengakuan trauma bersama.	sosial atas trauma konflik Tarakan.	<i>psychiatry. Vol. 40, 620-640.</i>
Cultural Anthropology Studies of Conflict – Kyrrou & Rubinstein (2008)	Simbol dan ritus budaya sebagai penyimpan memori konflik dan pemersatu kelompok.	Menganalisis peran simbol dan ritus dalam menjaga memori kolektif konflik Tarakan.	<i>Encyclopedia of Violence, Peace, &amp; Conflict. San Diego: Elsevier, 1, 515-521.</i>
Ethnography of Ulur-ulur Tulungagung – Hakim & Ayuningtyas (2022)	Memori kolektif bisa mengalami disrupsi akibat perubahan sosial dan generasi.	Menjelaskan perbedaan generasi dalam mengingat konflik 2010 di Tarakan.	<i>ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia, 7(2), 130-140.</i>
The Culture of Memory – Gan-Krzywoszyńska & Leśniewski (2014)	Memori kolektif memiliki tanggung jawab etis untuk mengingat penderitaan korban.	Menyarankan pendekatan etis dalam menyusun narasi konflik Tarakan.	<i>Ethics in Progress, 5(2), 246-256.</i>
Trauma and Collective Memory – Hirschberger (2018)	Trauma kolektif diwariskan dan membentuk identitas sosial komunitas.	Membantu memahami warisan trauma antargenerasi di Tarakan.	<i>Frontiers in Psychology, 9, 1441.</i>
Voices of Collective Remembering – Wertsch (2002)	Memori kolektif dibentuk oleh narasi multivokal dan pengaruh negara.	Menjelaskan pengaruh narasi formal dan informal dalam konflik Tarakan.	<i>Cambridge University Press.</i>
Politics of Memory – Hadzic (2022)	Politik memori memperkuat identitas etnonasional dan hambat rekonsiliasi.	Menggambarkan dampak negatif memori kolektif jika dimanipulasi secara politik.	<i>Eurasian Research Journal, 4(3), 39-63.</i>
Memory and Identity – Krivda (2019)	Memori kolektif dan 'persahabatan sosial' sebagai pengikat identitas.	Menekankan pentingnya hubungan antarpribadi dalam merawat memori.	<i>Philosophical Horizons 41:60-76.</i>

Dalam artikel "*Collective Memory as Social Representations*" oleh Daniel Bar-Tal (2014) memori kolektif dipandang sebagai representasi sosial yang membantu masyarakat membangun dan mempertahankan identitas kelompok, terutama dalam konteks konflik yang berkepanjangan. Menurut Bar-Tal, kelompok etnis atau bangsa memerlukan narasi kolektif yang menghubungkan masa lalu dengan identitas mereka di masa kini, sehingga menciptakan rasa solidaritas dan kesinambungan historis di antara para anggotanya. Representasi sosial ini tidak hanya memberikan struktur dan makna bagi identitas kolektif, tetapi juga memainkan peran penting dalam menjaga ingatan tentang konflik dan mempertegas perbedaan antara kelompok-kelompok yang terlibat. Dalam konteks konflik, memori kolektif menjadi sarana yang efektif untuk memperkuat batas sosial dan identitas kelompok melalui narasi yang kadang-kadang selektif dan subyektif, yang memprioritaskan aspek tertentu dari sejarah sambil mengabaikan atau menghapus yang lain.

Artikel ini relevan dengan penelitian saya tentang masyarakat Tarakan karena menunjukkan bagaimana memori kolektif dapat membentuk narasi tertentu tentang

konflik yang memperkuat perbedaan antar kelompok etnis. Dalam kasus Tarakan, ingatan kolektif tentang konflik etnis 2010 berpotensi menjadi representasi sosial yang tidak hanya mempertahankan identitas etnis yang kuat tetapi juga memperpanjang ketegangan sosial di masa kini. Konsep ini membantu saya untuk memahami bagaimana memori kolektif, dalam bentuk narasi atau cerita yang disepakati secara sosial, dapat memengaruhi dinamika relasi antar kelompok dan menjadi penghalang bagi rekonsiliasi di masa pasca-konflik. Dengan mengadopsi pendekatan ini, penelitian saya akan berfokus pada cara masyarakat mempertahankan atau mengolah ulang ingatan kolektif mereka tentang peristiwa traumatis, serta bagaimana narasi ini dipengaruhi oleh kepentingan sosial dan politik di masyarakat multietnis.

Lanjut ke artikel "*Cultural Memory and Identity in the Context of War*" karya Danielle Drozdowski, Emma Waterton, dan Shanti Sumartojo (2019) mengkaji hubungan antara memori budaya, identitas nasional, dan narasi konflik. Penulis menyoroti bahwa memori budaya sering kali dijalin ke dalam konstruksi identitas dan menjadi alat untuk membangun narasi bersama tentang masa lalu. Dalam konteks konflik, seperti perang atau kekerasan etnis, memori budaya berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini, memungkinkan masyarakat untuk mengekspresikan pengalaman kolektif mereka dalam bentuk yang lebih simbolis dan permanen, seperti monumen, upacara peringatan, dan artefak budaya lainnya. Artikel ini menekankan bahwa pengalaman dan tempat memiliki peran penting dalam cara suatu kelompok mengenang konflik, di mana situs-situs yang memiliki makna historis tertentu dapat berfungsi sebagai pengingat terus-menerus dari pengalaman traumatis.

Bagi penelitian saya di Tarakan, artikel ini relevan dalam konteks pemahaman bagaimana ingatan kolektif tentang konflik dipengaruhi oleh simbol dan tempat. Konflik etnis di Tarakan mungkin melahirkan situs-situs atau tempat-tempat yang dijadikan simbol oleh masyarakat untuk mengingat peristiwa tersebut. Misalnya, tempat terjadinya konflik atau area yang dipandang sebagai pusat kerusuhan dapat menjadi ruang di mana masyarakat secara kolektif mengenang atau menafsirkan kembali pengalaman mereka. Artikel ini memungkinkan saya untuk menggali lebih dalam peran tempat dan pengalaman dalam memori kolektif, serta bagaimana situs fisik yang penuh makna ini membantu masyarakat dalam mempertahankan identitas dan solidaritas kelompok, sambil memungkinkan mereka untuk mengekspresikan pengalaman traumatis dalam konteks simbolik.

Kemudian ada Artikel "*Remembering Collective Violence: Broadening the Notion of Traumatic Memory in Post-Conflict Rehabilitation*" oleh Ruth Kevers dan rekan-rekan (2016) menawarkan pandangan yang luas mengenai memori traumatis dalam konteks rehabilitasi masyarakat pasca-konflik. Penulis berargumen bahwa ingatan kolektif tentang kekerasan harus dipahami bukan hanya sebagai pengalaman individu, tetapi sebagai fenomena kolektif yang melibatkan seluruh komunitas yang terdampak. Dalam artikel ini, Kevers menunjukkan bahwa proses pemulihan sosial di masyarakat pasca-konflik memerlukan ruang untuk mengenali dan memproses ingatan kolektif tentang trauma, sehingga komunitas dapat membangun kembali ikatan sosial mereka. Ingatan kolektif ini mencakup proses pengakuan bersama atas pengalaman menyakitkan, yang

dapat membantu masyarakat menghadapi trauma sejarah mereka dan mengembangkan strategi untuk rekonsiliasi.

Konsep ini sangat relevan bagi penelitian saya karena memori kolektif tentang konflik etnis 2010 di Tarakan tidak hanya mengenai ingatan individu, tetapi juga tentang bagaimana komunitas secara kolektif mengenang dan memaknai peristiwa tersebut. Memori kolektif yang mencakup trauma bersama dapat mempengaruhi relasi sosial antar kelompok etnis di Tarakan dan menentukan apakah upaya rekonsiliasi dapat berhasil. Artikel ini memperluas fokus penelitian saya dengan menunjukkan bahwa memori kolektif tidak hanya perlu diakui dalam narasi pribadi, tetapi juga dalam struktur sosial yang lebih luas, yang memungkinkan masyarakat untuk mengatasi pengalaman traumatis mereka dan melanjutkan kehidupan sosial yang lebih harmonis. Dengan perspektif ini, penelitian saya dapat memberikan kontribusi dalam memahami bagaimana memori kolektif berfungsi dalam rehabilitasi pasca-konflik.

Jika membahas tentang konflik, ada artikel berjudul "*Cultural Anthropology Studies of Conflict*" oleh Christos N. Kyrrou dan Robert A. Rubinstein (2008) fokus utama adalah pentingnya simbol dan ritual dalam memelihara dan membentuk memori kolektif di masyarakat yang mengalami konflik. Kyrrou dan Rubinstein menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya dan praktik ritual dapat memainkan peran penting dalam mengingat atau bahkan mempertahankan ingatan tentang peristiwa konflik. Simbol dan ritual tidak hanya menjadi cara untuk mengekspresikan ingatan kolektif, tetapi juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial di dalam kelompok, sambil menegaskan perbedaan dengan kelompok lain. Artikel ini relevan untuk penelitian saya, karena memori kolektif tentang konflik etnis di Tarakan kemungkinan besar dipertahankan melalui simbol-simbol dan ritual lokal yang mengandung makna sejarah tertentu.

Bagi masyarakat Tarakan, simbol-simbol dan ritual yang terkait dengan konflik dapat menjadi alat yang kuat untuk mempertahankan ingatan kolektif mereka, baik untuk tujuan mengenang maupun untuk memperkuat identitas kelompok. Dengan perspektif antropologis ini, penelitian saya dapat mengeksplorasi bagaimana simbol dan ritual tersebut memengaruhi relasi sosial antar kelompok etnis di Tarakan. Misalnya, penelitian ini dapat melihat bagaimana masyarakat menggunakan upacara atau simbol sebagai pengingat dari konflik, yang kemudian berfungsi untuk memperkuat solidaritas dalam kelompok sambil mempengaruhi persepsi terhadap kelompok lain. Pendekatan ini memberikan pandangan yang lebih komprehensif mengenai bagaimana elemen-elemen budaya dapat membentuk dan mempertahankan ingatan kolektif tentang konflik, yang penting dalam memahami dinamika sosial pasca-konflik.

Artikel "*Ethnography of Ulur-ulur Tulungagung Ritual and the Disconnected Memory*" oleh Luqman Hakim dan Fitria Ayuningtyas (2022) mengkaji bagaimana ingatan kolektif suatu komunitas dapat mengalami disrupsi atau perubahan akibat pergeseran sosial-politik. Dalam konteks komunitas yang berusaha menjaga ingatan kolektif mereka, perubahan generasi atau dinamika sosial yang berubah sering kali menciptakan "memori yang terputus." Penelitian ini menunjukkan bahwa etnografi adalah pendekatan yang efektif untuk menangkap dinamika sosial tersebut secara langsung, terutama dalam

memahami bagaimana memori kolektif dipengaruhi oleh perubahan-perubahan dalam struktur sosial.

Penelitian etnografi ini sangat relevan bagi penelitian saya di Tarakan, terutama dalam konteks memori kolektif yang mungkin mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Saya dapat menggunakan pendekatan ini untuk mengamati secara langsung bagaimana masyarakat Tarakan menafsirkan ulang atau bahkan mengabaikan ingatan kolektif mereka tentang konflik 2010. Fokus pada etnografi memungkinkan saya untuk menggali lebih dalam perbedaan generasi dalam cara mengingat konflik, serta bagaimana narasi ingatan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial yang berubah. Pendekatan ini memberikan perspektif baru tentang bagaimana ingatan kolektif tidak hanya dipelihara tetapi juga dapat berkembang atau bahkan mengalami disrupsi dalam konteks sosial yang berubah.

Artikel "*The Culture of Memory: The Approach of Reyes Mate*" oleh Katarzyna Gan-Krzywoszyńska dan Piotr Leśniewski (2014) menekankan pentingnya memori kolektif dari perspektif etika, khususnya dalam konteks pengalaman kekerasan dan trauma. Menurut Reyes Mate, memori kolektif tidak hanya berfungsi untuk menjaga identitas kelompok, tetapi juga memiliki tanggung jawab etis untuk mengenang pengalaman dan penderitaan korban. Perspektif ini berguna bagi penelitian saya di Tarakan, karena memori kolektif tentang konflik etnis 2010 mencakup pengalaman-pengalaman yang penuh dengan trauma, dan penting untuk mempertimbangkan bagaimana narasi kolektif ini mencerminkan pengalaman korban.

Hirschberger (2018) menyoroti bagaimana trauma kolektif memengaruhi proses pembentukan makna sosial dalam komunitas yang mengalami konflik. Ia menegaskan bahwa trauma tidak hanya dialami secara individu, tetapi juga diinternalisasi oleh komunitas sebagai pengalaman kolektif yang membentuk identitas sosial. Artikel ini menyoroti perbedaan respons antara kelompok korban dan pelaku dalam menghadapi memori kolektif. Korban cenderung menguatkan identitas kolektif melalui narasi trauma yang diwariskan antargenerasi, sedangkan pelaku sering mencoba merekonstruksi narasi untuk melindungi legitimasi moral kelompoknya. Dalam konteks Tarakan, trauma konflik etnis dapat dilihat sebagai elemen yang memperkuat atau memperburuk hubungan antar kelompok, tergantung pada bagaimana narasi konflik diolah dalam memori kolektif masyarakat.

Buku Wertsch (2002), di sisi lain, menekankan peran narasi sebagai alat budaya dalam proses memori kolektif. Wertsch memperkenalkan konsep "multivoicedness," yang mengacu pada narasi yang mencerminkan berbagai perspektif kelompok, termasuk narasi resmi yang diproduksi oleh negara dan narasi informal yang berkembang di komunitas. Ia juga menunjukkan bagaimana narasi sejarah digunakan oleh masyarakat untuk membangun identitas kelompok dan bagaimana narasi ini dimediasi oleh konteks sosial-politik. Studi kasus Rusia Soviet dan Pasca-Soviet dalam buku ini relevan untuk memahami bagaimana negara atau otoritas lokal di Tarakan dapat memengaruhi narasi memori kolektif pasca-konflik, baik untuk tujuan rekonsiliasi maupun mempertahankan batas-batas etnis.

Dalam konteks penelitian ini, kedua karya tersebut membantu menjelaskan bagaimana masyarakat Tarakan mengelola memori kolektif konflik 2010 melalui narasi dan simbol budaya. Hirschberger memberikan kerangka untuk memahami dampak emosional dan psikologis dari trauma kolektif pada identitas sosial, sementara Wertsch menawarkan pendekatan naratif untuk mengeksplorasi bagaimana masyarakat Tarakan membentuk dan mereproduksi narasi kolektif tentang konflik. Kombinasi perspektif ini sangat relevan untuk menganalisis bagaimana memori kolektif dapat berfungsi sebagai penghalang atau potensi jembatan dalam proses rekonsiliasi sosial di Tarakan.

Lebih jauh, literatur ini juga memberikan pemahaman tentang peran generasi dalam memori kolektif. Hirschberger menyoroti bagaimana trauma diwariskan melalui generasi sebagai bagian dari identitas kolektif, sementara Wertsch menjelaskan perbedaan dalam konsumsi narasi sejarah antar generasi. Dalam konteks Tarakan, perbedaan generasional ini dapat memengaruhi bagaimana kelompok etnis mengenang konflik dan membangun persepsi terhadap kelompok lain.

Dengan menghubungkan literatur ini ke penelitian tesis, dapat disimpulkan bahwa memori kolektif masyarakat Tarakan adalah proses dinamis yang melibatkan interaksi antara narasi, simbol budaya, dan pengalaman traumatis. Perspektif dari Hirschberger dan Wertsch memberikan dasar teoretis yang kuat untuk memahami kompleksitas memori kolektif, yang tidak hanya menyimpan pengalaman masa lalu tetapi juga membentuk identitas sosial dan dinamika sosial masyarakat Tarakan di masa kini. Pendekatan ini membuka peluang untuk menggali bagaimana memori kolektif dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membangun perdamaian yang berkelanjutan di wilayah multi-etnis seperti Tarakan.

Studi oleh Hadzic (2022) menganalisis bagaimana politik memori kolektif dan revisi sejarah berkontribusi pada keberlangsungan konflik etnis dan nasionalisme, khususnya di bekas Yugoslavia. Hadzic berpendapat bahwa memori, ketika digunakan sebagai alat politik, memperburuk kolektivisme etnonasional dan seringkali menghambat upaya rekonsiliasi serta pembangunan perdamaian. Pararel dengan kasus Tarakan terlihat dalam peran memori kolektif, yang dapat meredakan atau mempertahankan permusuhan antarkelompok. Narasi etnopolitis yang dibangun melalui memori tidak hanya memperkuat solidaritas kelompok tetapi juga menciptakan garis pemisah dengan "yang lain," sehingga menanamkan rasa korban atau penyangkalan yang berkelanjutan dalam komunitas. Dinamika semacam ini relevan dengan tantangan Tarakan dalam merekonsiliasi trauma sejarah antara kelompok-kelompok etnis.

Wawasan Hadzic menekankan bahwa pendekatan transformatif terhadap politik memori harus menangani ketidakadilan struktural sambil mendorong narasi bersama yang melampaui batas-batas etnis dan agama. Ini sejalan dengan landasan teoretis Wertsch, yang memandang memori kolektif sebagai proses aktif dan negosiasi, bukan sekadar catatan sejarah yang statis. Kedua perspektif ini menyoroti perlunya praktik memori inklusif untuk mendorong kerja sama dan pemahaman antaretnis di masyarakat pasca-konflik.

Analisis oleh Krivda (2019) memperluas hubungan antara memori kolektif dan identitas kelompok, menyoroti perannya yang penting dalam mempertahankan kohesi

sosial di tengah transformasi sosial budaya. Krivda menggunakan teori Halbwachs, yang menyatakan bahwa memori secara inheren merupakan fenomena kolektif yang dibentuk oleh pengalaman bersama dan kerangka sosial. Simbol dan ritual yang berasal dari memori kolektif menjadi elemen penting dalam memperkuat solidaritas kelompok dan norma moral. Namun, Krivda mengkritik penyederhanaan peran memori kolektif, dengan menyarankan bahwa memori beroperasi bersama kekuatan sosial lainnya, seperti "persahabatan sosial," untuk mempertahankan identitas kelompok.

Dalam konteks Tarakan, eksplorasi Krivda sangat relevan untuk memahami bagaimana simbol dan narasi dari konflik tahun 2010 membentuk identitas etnis dan persepsi. Pengintegrasian memori bersama ke dalam ritual atau praktik budaya dapat memperkuat perpecahan atau, sebaliknya, menjadi jembatan rekonsiliasi. Pentingnya "persahabatan sosial" sebagai kekuatan pelengkap menunjukkan bahwa membangun hubungan antarpribadi antara kelompok etnis sama pentingnya dengan menangani kerangka memori kolektif.

Penelitian oleh Sumiman Udu mengangkat tradisi Bhanti-Bhanti sebagai media memori kolektif masyarakat Wakatobi yang mencerminkan hubungan mereka dengan Maluku. Dalam tradisi ini, terdapat narasi yang menggabungkan romantisme dan traumatisme, mencerminkan hubungan panjang yang kompleks antara kedua komunitas. Penelitian ini menyoroti peran tradisi lisan sebagai penghubung lintas generasi, di mana narasi-narasi tentang perdagangan, perbudakan, dan akulturasi budaya diabadikan.

Melalui pendekatan etnografi, tradisi Bhanti-Bhanti dipahami sebagai medium yang menyimpan sejarah hubungan sosial dan budaya, termasuk kisah-kisah trauma yang tercatat dalam bentuk lagu rakyat dan artefak budaya. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme penyimpanan sejarah, tetapi juga sebagai alat negosiasi identitas dalam menghadapi perubahan sosial dan geografis. Dalam konteks konflik atau interaksi antar kelompok, seperti yang terjadi di Tarakan, tradisi ini dapat berfungsi sebagai ruang dialog untuk mendekonstruksi narasi konflik dan menciptakan pemahaman bersama.

Penelitian oleh Karim dan Baser mengangkat memori kolektif masyarakat Halabja yang dibangun dari tragedi genosida akibat serangan kimia pada tahun 1988. Artikel ini menekankan bagaimana trauma yang dialami secara kolektif menciptakan identitas bersama yang diwariskan lintas generasi. Dalam hal ini, konsep "postmemory" digunakan untuk menjelaskan bagaimana generasi penerus menginternalisasi pengalaman traumatis melalui narasi keluarga dan peringatan tahunan.

Memori kolektif Halabja mencerminkan kompleksitas antara narasi top-down yang diciptakan oleh elit politik dan narasi bottom-up yang berkembang di tingkat komunitas. Konflik antara narasi resmi dan pengalaman nyata individu menunjukkan adanya ketegangan dalam membangun memori kolektif yang inklusif. Penelitian ini juga menunjukkan bagaimana ruang peringatan dan praktik memorialisasi memainkan peran penting dalam proses rekonsiliasi, tetapi tetap diwarnai oleh politik dan dinamika kekuasaan yang memengaruhi siapa yang diakui sebagai korban dan bagaimana peristiwa diingat.

Wolfgram (2014) mengembangkan model komparatif untuk memahami pembentukan memori kolektif dalam konteks rezim otoriter dan demokratis. Ia menunjukkan bahwa memori kolektif dipengaruhi oleh "cultural matrix" dan interaksi antara individu, negara, serta kekuatan eksternal. Artikel ini menyoroti bagaimana memori tentang sejarah kelam seperti Holocaust, genosida Armenia, dan kekerasan di Spanyol pasca-Perang Saudara diproses dalam konteks sosial-politik yang berbeda.

Wolfgram menekankan pentingnya peran narasi dominan atau "master narrative" yang sering kali diciptakan oleh negara untuk memperkuat legitimasi politik. Namun, ia juga mencatat bahwa narasi ini dapat ditantang oleh ingatan kontra yang muncul dari masyarakat sipil, seperti dalam kasus penggalian makam massal di Spanyol yang membuka kembali perdebatan tentang kekejaman rezim Franco. Dalam konteks Tarakan, pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana narasi konflik etnis dapat dikelola atau ditantang oleh kelompok masyarakat untuk membangun rekonsiliasi.

Vargas Garduño dan Pérez Zavala (2009) mengeksplorasi peran memori kolektif dalam membangun identitas etnis di komunitas P'urhépecha, Meksiko. Artikel ini menggarisbawahi bagaimana tradisi dan praktik budaya sehari-hari, seperti partisipasi dalam ritual komunitas, memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok. Memori kolektif dalam konteks ini tidak hanya terkait dengan narasi sejarah resmi, tetapi juga dengan kisah-kisah lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam penelitian ini, tradisi lokal seperti perayaan keagamaan dan ritual keluarga memainkan peran penting dalam membangun dan mempertahankan identitas budaya. Hal ini relevan bagi Tarakan, di mana tradisi lokal dapat digunakan sebagai media untuk menyatukan kelompok yang sebelumnya terpecah akibat konflik, dengan menekankan nilai-nilai bersama dan kebersamaan.

McGrattan dan Hopkins (2017) mendiskusikan bagaimana memori kolektif di masyarakat pasca-konflik sering kali bersifat kontestatif dan politis. Mereka menyoroti bahwa mobilisasi memori oleh kelompok etnis atau politik dapat memperkuat perpecahan, terutama ketika memori ini digunakan untuk membangun narasi korban atau legitimasi politik. Namun, mereka juga menunjukkan potensi memori kolektif sebagai alat untuk menciptakan dialog dan integrasi, meskipun sering kali terhambat oleh ketegangan antara keadilan sejarah dan stabilitas politik.

Dalam masyarakat pasca-konflik, seperti di Tarakan, tantangan utama adalah bagaimana menciptakan narasi yang inklusif dan menghormati memori semua kelompok, tanpa mengabaikan ketidakadilan sejarah. Pendekatan ini menekankan pentingnya dialog antar kelompok dan pengakuan bersama terhadap trauma sebagai dasar untuk membangun masa depan yang damai.

Artikel oleh Saint-Laurent dan Obradović (2018) menyoroti peran sejarah sebagai sumber daya untuk membentuk masa kini dan masa depan. Mereka berargumen bahwa memori kolektif bukan hanya bentuk pelestarian masa lalu, tetapi juga alat aktif untuk memahami hubungan antarkelompok dan membentuk tindakan sosial. Pendekatan ini mengintegrasikan teori representasi sosial dan psikologi diskursif untuk menunjukkan bagaimana sejarah diolah menjadi narasi yang digunakan untuk memperkuat identitas kelompok atau legitimasi politik. Dalam konteks Tarakan,

pandangan ini relevan untuk memahami bagaimana narasi masa lalu dapat digunakan untuk membangun dialog antar kelompok yang sebelumnya mengalami konflik. Penggunaan sejarah sebagai "jangkar sosial" (*anchoring*) membantu masyarakat dalam mengaitkan peristiwa masa lalu dengan realitas masa kini untuk menciptakan kohesi sosial.

Supple (2005) mengeksplorasi bagaimana penghancuran warisan budaya dalam konflik Bosnia tidak hanya menghancurkan properti fisik, tetapi juga memutus hubungan kelompok dengan memori kolektif mereka. Artikel ini menekankan bagaimana penghapusan arsip, masjid, dan simbol budaya lainnya menjadi taktik untuk menghilangkan identitas kelompok tertentu. Dengan demikian, memori kolektif yang berkaitan dengan artefak budaya kehilangan konteksnya, menciptakan "penghapusan yang disponsori negara." Dalam masyarakat seperti Tarakan, pemahaman tentang pentingnya simbol budaya untuk menjaga memori kolektif dapat memberikan wawasan penting bagi rekonsiliasi. Meningkatkan kesadaran tentang nilai warisan budaya sebagai penyimpan identitas bersama dapat mencegah penghapusan identitas kelompok melalui tindakan destruktif.

Ramos (2011) menawarkan perspektif antropologis tentang memori dalam konteks keberagaman budaya dan ketidaksetaraan sosial. Memori dipahami sebagai praktik sosial untuk "membawa masa lalu ke masa kini." Artikel ini menggarisbawahi bahwa memori tidak hanya berfungsi sebagai penyimpanan fakta masa lalu, tetapi juga sebagai alat untuk menciptakan makna sosial dalam konteks politik dan budaya yang dinamis. Pendekatan ini menekankan bahwa ingatan kolektif sering kali dikontekstualisasikan melalui ritual, narasi, dan penggunaan simbol ruang. Dalam konteks Tarakan, pendekatan ini menyoroti pentingnya ritual lokal atau tradisi bersama sebagai medium untuk menciptakan koneksi lintas kelompok dan meredakan ketegangan antaretnis.

Disertasi Rezarta Bilali (2009) mengeksplorasi bagaimana identitas kelompok memengaruhi interpretasi peristiwa konflik antar kelompok. Penelitian ini menemukan bahwa identifikasi kuat terhadap kelompok mendorong anggota untuk memandang kelompok mereka secara lebih positif, bahkan ketika kelompok tersebut terlibat dalam kekerasan. Bilali menyoroti dua dimensi utama dalam penafsiran konflik: atribusi tanggung jawab dan tingkat keparahan kerugian yang dirasakan. Studi ini relevan dalam konteks Tarakan, di mana narasi konflik antar etnis dapat dipengaruhi oleh seberapa kuat individu mengidentifikasi diri mereka dengan kelompok tertentu.

Kajian Izak Y. M. Lattu (2019) menyoroti peran oralitas dan ritual dalam memori kolektif, terutama di masyarakat yang mengandalkan tradisi lisan. Penelitian ini menyatakan bahwa narasi lisan, simbol, dan ritual keagamaan memainkan peran penting dalam menjaga nilai-nilai komunal dan mentransmisikan narasi lintas generasi. Pendekatan ini menyoroti bagaimana memori kolektif tidak hanya dilihat sebagai penyimpanan masa lalu, tetapi juga sebagai alat untuk mengantisipasi interaksi sosial di masa depan. Dalam konteks Tarakan, ritual lokal dapat digunakan sebagai sarana untuk menciptakan koneksi lintas kelompok dan mempromosikan rekonsiliasi.

Gearoid Millar (2014) membahas bagaimana memori kolektif dapat memiliki efek yang provokatif dalam proses rekonsiliasi, seperti yang terlihat dalam Komisi Kebenaran dan Rekonsiliasi (TRC) di Sierra Leone. Proses "truth-telling" yang dirancang untuk memberikan penyembuhan kolektif sering kali menghasilkan efek sebaliknya, menciptakan rasa penghinaan atau kemarahan pada korban. Millar menggunakan teori pragmatik budaya Jeffrey C. Alexander untuk menjelaskan kegagalan performativitas sosial dalam proses tersebut. Studi ini menggarisbawahi pentingnya penyesuaian budaya dalam menciptakan narasi memori kolektif yang inklusif dan relevan dengan masyarakat setempat. Dalam konteks Tarakan, pendekatan yang mempertimbangkan sensitivitas budaya lokal dapat mengurangi ketegangan dan mempromosikan dialog antar kelompok.

Dengan mengadopsi beberapa perspektif, penelitian saya dapat mengkaji apakah memori kolektif di Tarakan benar-benar merepresentasikan pengalaman korban atau justru terdistorsi untuk kepentingan tertentu. Perspektif ini memungkinkan saya untuk mengeksplorasi bagaimana ingatan kolektif dapat berperan dalam proses rekonsiliasi sosial, serta bagaimana keadilan bagi para korban konflik di Tarakan bisa dicapai melalui pengakuan atas pengalaman mereka. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan wawasan penting mengenai peran memori kolektif tidak hanya sebagai narasi sejarah tetapi juga sebagai tanggung jawab etis yang harus diperhitungkan dalam konteks pemulihan sosial pasca-konflik.

### **1.3 Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka perumusan atau pertanyaan penelitian yang akan dikaji dalam proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana memori kolektif tentang konflik tersebut memengaruhi identitas sosial dan persepsi antar kelompok etnis di Tarakan?
2. Apakah terdapat perbedaan atau pergeseran dalam memori kolektif antar generasi atau antar kelompok etnis terkait peristiwa konflik?
3. Bagaimana memori kolektif masyarakat Tarakan berfungsi sebagai penghalang atau potensi jembatan untuk upaya rekonsiliasi sosial dan pemulihan pasca-konflik?

### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Menguraikan memori kolektif tentang bagaimana konflik tersebut memengaruhi identitas sosial dan persepsi antar kelompok etnis di Tarakan.
2. Menjelaskan seperti apa perbedaan atau pergeseran dalam memori kolektif antar generasi atau antar kelompok etnis terkait peristiwa konflik.
3. Menggambarkan bagaimana memori kolektif masyarakat Tarakan berfungsi sebagai penghalang atau potensi jembatan untuk upaya rekonsiliasi sosial dan pemulihan pasca-konflik.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang dilakukan peneliti diharapkan mempunyai kegunaan di masa sekarang maupun masa mendatang, antara lain:

1. Bagi pemerintah, organisasi masyarakat, dan pemimpin komunitas di Tarakan, memahami memori kolektif ini sangat penting dalam merancang program pemulihan sosial. Memori kolektif yang negatif, bila tidak dikelola dengan baik, berpotensi menjadi sumber konflik baru di masa depan. Sebaliknya, jika memori kolektif ini dapat diarahkan untuk mempromosikan toleransi dan pengertian, maka ia bisa menjadi fondasi untuk membangun masa depan yang lebih harmonis. Pendekatan yang sensitif terhadap konteks budaya dan sosial masyarakat Tarakan menjadi kunci keberhasilan program-program ini. Misalnya, program yang melibatkan tokoh adat dan pemimpin komunitas dalam dialog antar etnis dapat membantu meredakan ketegangan dan membangun kembali rasa saling percaya.
2. Penelitian mengenai memori kolektif masyarakat Tarakan pasca konflik etnis 2010 dapat memberikan kontribusi yang berarti dalam memahami dinamika sosial di masyarakat multietnis yang pernah mengalami konflik. Dengan menggali lebih dalam bagaimana masyarakat mengingat konflik tersebut, penelitian ini tidak hanya dapat mengungkapkan dampak jangka panjang dari konflik etnis, tetapi juga memberi petunjuk tentang strategi-strategi yang dapat dilakukan untuk memupuk perdamaian di tengah keragaman.

## **BAB 2**

### **METODE PENELITIAN**

#### **2.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode etnografi. Pendekatan kualitatif dipilih untuk menggali pemahaman yang mendalam dan deskriptif mengenai memori kolektif masyarakat Tarakan setelah konflik etnis yang terjadi pada tahun 2010. Etnografi memungkinkan peneliti untuk terlibat langsung dalam kehidupan sosial komunitas, sehingga mempermudah dalam memahami elemen-elemen budaya, simbol, narasi, serta ritus yang berperan dalam membentuk dan mempertahankan memori kolektif di masyarakat. Menurut Bogdan & Taylor (dalam Moleong, 2005), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang yang diamati. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkapkan cara masyarakat Tarakan menjaga ingatan kolektif mereka mengenai peristiwa konflik, dan bagaimana ingatan tersebut membentuk identitas sosial serta relasi antar kelompok etnis di masa kini.

Metode etnografi dianggap relevan untuk penelitian ini karena, seperti yang dikemukakan oleh Brewer (dalam Windiani & Rahmawati, 2016), etnografi bertujuan menelisik makna dan aktivitas kebudayaan suatu masyarakat melalui pengumpulan data secara sistematis. Selain itu, etnografi mengedepankan pentingnya observasi mendalam dan keterlibatan langsung dalam kehidupan komunitas, memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana makna kolektif tentang konflik dibentuk dan dimaknai. Dengan memanfaatkan pandangan Spradley (1979) bahwa etnografi adalah pendekatan yang mampu mengidentifikasi bagaimana masyarakat mengorganisasikan budaya dalam pemikiran dan tindakan sehari-hari, penelitian ini berfokus pada cara-cara masyarakat mengolah ingatan kolektif dan menjadikan konflik masa lalu sebagai bagian dari identitas kolektif mereka.

#### **2.2 Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada sejarah konflik etnis yang terjadi di Tarakan pada tahun 2010, yang telah meninggalkan jejak yang signifikan dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Tarakan, sebagai kota yang dihuni oleh berbagai kelompok etnis, menjadi konteks yang ideal untuk mempelajari dinamika memori kolektif dalam masyarakat multietnis. Selain itu, kota ini juga memiliki tempat-tempat dan simbol-simbol khusus yang berkaitan dengan peristiwa konflik, yang dapat memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat Tarakan mengenang peristiwa tersebut melalui medium-medium fisik dan sosial.

Sebagai peneliti, saya berfokus pada komunitas-komunitas yang memiliki hubungan langsung dengan peristiwa konflik, seperti lingkungan yang menjadi pusat ketegangan saat konflik terjadi, serta kelompok-kelompok etnis yang terlibat dalam peristiwa tersebut. Observasi di lokasi-lokasi bersejarah atau simbolik yang menjadi tempat masyarakat berkumpul atau memperingati peristiwa masa lalu juga akan dilakukan untuk memahami peran tempat dalam proses pembentukan memori kolektif.

Melalui pemilihan lokasi yang beragam ini, penelitian diharapkan dapat menangkap kompleksitas dinamika sosial yang muncul dari ingatan kolektif mengenai konflik di berbagai konteks lokal.

### 2.3 Teknik Penentuan Informan

Penentuan informan dilakukan melalui metode purposive sampling, yang berarti informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria utama bagi informan adalah mereka yang memiliki pengetahuan atau pengalaman langsung terkait konflik etnis 2010 di Tarakan, baik sebagai pelaku, saksi, atau mereka yang terlibat dalam pemeliharaan ingatan kolektif di komunitas masing-masing. Informan diharapkan berasal dari berbagai kelompok etnis di Tarakan untuk mendapatkan pandangan yang beragam mengenai cara mereka memaknai konflik dan menjaga ingatan kolektif tersebut. Penelitian ini juga melibatkan tokoh masyarakat, pemimpin komunitas, pemuda, dan individu yang terlibat dalam kegiatan komunal yang memiliki kaitan dengan konflik.

Dalam menentukan informan, saya akan menggunakan beberapa pendekatan, seperti observasi langsung di lokasi-lokasi bersejarah atau acara-acara komunitas, di mana saya dapat mengidentifikasi individu atau kelompok yang berperan aktif dalam menjaga memori kolektif masyarakat. Observasi dan interaksi di lapangan memungkinkan peneliti untuk mengenali informan yang memiliki kontribusi dalam mempertahankan narasi kolektif di masyarakat, serta yang menunjukkan keterlibatan emosional atau kultural yang kuat terhadap peristiwa konflik tersebut. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan kedalaman data melalui pandangan dan interpretasi yang beragam dari para informan.

Kriteria utama dalam pemilihan informan mencakup:

1. **Pengalaman langsung** sebagai pelaku, korban, atau saksi dalam konflik 2010.
2. **Posisi sosial dalam komunitasnya**, baik sebagai tokoh adat, tokoh masyarakat, pemimpin komunitas, atau penggerak kegiatan sosial.
3. **Kemampuan naratif**, yakni kemampuan untuk merefleksikan dan mengartikulasikan memori kolektif, baik secara historis, emosional, maupun simbolik.
4. **Keberagaman etnis dan generasi**, untuk menggambarkan bagaimana memori dibentuk dan diwariskan antar kelompok dan antar generasi.
5. **Ketersediaan dan kesediaan** informan untuk diwawancarai secara mendalam dan terbuka.

Secara khusus, dalam konteks ini penting untuk menegaskan perbedaan antara kelompok "Bugis" secara umum dan "Bugis Letta" sebagai identitas sosial yang lebih spesifik di Tarakan. Bugis Letta merujuk pada subkelompok Bugis yang berasal dari daerah Letta di Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan. Di Tarakan, sebutan "Bugis Letta" memiliki konotasi sosial yang spesifik karena kelompok ini dianggap sebagai representasi utama etnis Bugis yang terlibat langsung dalam konflik 2010 melawan

kelompok Tidung. Sebutan “Letta” tidak hanya menunjuk pada asal-usul geografis, tetapi juga mengandung identitas sosial yang lebih menyempit, yang sering kali disematkan oleh masyarakat lokal untuk membedakan kelompok ini dari Bugis lain yang berasal dari daerah seperti Bone, Wajo, atau Soppeng yang tidak terlibat langsung dalam konflik.

Sementara itu, Bugis non-Letta yakni orang Bugis dari luar Letta, di Tarakan tidak secara eksplisit diidentifikasi sebagai pihak yang bertikai dalam konflik 2010. Dalam sejumlah wawancara dan observasi partisipatif, terungkap bahwa terdapat perasaan enggan dari sebagian orang Bugis non-Letta untuk diasosiasikan dengan Bugis Letta karena beban sejarah konflik. Hal ini menunjukkan bahwa pemaknaan identitas etnis di Tarakan sangat kontekstual dan terkait erat dengan peristiwa traumatik kolektif.

Oleh karena itu, pemilahan antara informan Bugis Letta dan Bugis non-Letta dalam penelitian ini bersifat strategis dan empiris, guna menangkap nuansa intra-etnis yang mempengaruhi dinamika memori, identitas, dan relasi pasca-konflik. Informan dari Bugis Letta dipilih untuk menggali bagaimana mereka mengingat konflik dan membangun narasi kolektif tentangnya, sedangkan informan Bugis non-Letta digunakan untuk melihat perspektif dari komunitas Bugis lain yang mungkin mengalami marginalisasi identitas akibat generalisasi sosial pascakonflik.

Pendekatan ini penting dalam antropologi memori karena memungkinkan penelitian ini tidak hanya membedah konflik antar-etnis (*interethnic conflict*), tetapi juga konflik dan fragmentasi yang mungkin terjadi di dalam tubuh etnis yang sama (*intraethnic differentiation*), yang tercermin dalam wacana sosial, representasi kolektif, dan identitas lokal di Tarakan.

Untuk memastikan representasi yang sistematis, dalam bab ini peneliti mengadopsi klasifikasi usia berdasarkan Kementerian Kesehatan RI:

**Tabel 2. Rentang Usia**

Kelompok Usia	Rentang Usia
Bayi dan Balita	0–59 bulan (kurang dari 5 tahun)
Anak-anak	5–9 tahun
Remaja	10–18 tahun (sebelum 18 tahun)
Dewasa	18–59 tahun
Lansia	60 tahun ke atas
“Orang Tua”	Mengacu pada individu yang lebih tua atau dihormati secara sosial (bukan sekadar usia kronologis)

- Bayi dan Balita (0–59 bulan): Informan dipilih dari orang tua pengasuh atau tokoh kesehatan di komunitas yang memahami perkembangan awal anak.
- Anak-anak (5–9 tahun): Dijaring melalui guru atau pendamping yang berinteraksi langsung dalam konteks pendidikan dan kesehatan.
- Remaja (10–18 tahun): Termasuk pelajar SMP hingga SMA dan tokoh pemuda, untuk memahami dinamika memori dan identitas dari perspektif generasi muda.
- Dewasa (18–59 tahun): Kelompok produktif aktif dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya meliputi tokoh komunitas, orang tua, hingga pelaku budaya.

- Lansia ( $\geq 60$  tahun): Memiliki memori historis konflik dan budaya; dipilih sebagai informan untuk menangkap narasi generasi pasca-konflik.
- “Orang Tua”: Merujuk individu yang dihormati karena peran sosial, pengalaman, atau status formal dalam komunitas bisa mencakup dewasa paruh baya hingga lansia, tergantung konteks sosial lokal.

Penjabaran klasifikasi ini sesuai dengan kategori usia di laman Kemenkes , serta tambahan definisi “orang tua” untuk kebutuhan kualitatif dan analisis dalam etnografi.<sup>1</sup> Berdasarkan pertimbangan tersebut, informan yang dipilih dalam penelitian ini mencakup sepuluh orang, yang terdiri dari tokoh adat, tokoh masyarakat, perempuan korban konflik, generasi muda dari berbagai kelompok etnis, serta warga sipil yang mengalami secara langsung ketegangan maupun dampak sosial dari konflik 2010. Adapun informan tersebut adalah:

---

<sup>1</sup> <https://ayosehat.kemkes.go.id/kategori-usia>

**Tabel 3. Daftar Informan**

No	Nama Informan	Etnis	Peran/Deskripsi	Perkiraan Usia
1	Tajuddin Tuwo	Bugis	Ketua KKSS Kota Tarakan; tokoh masyarakat yang memaknai konflik sebagai kebangkitan martabat etnis Tidung.	60-an
2	Hj. Wahab	Tidung	Tokoh Lembaga Adat Tidung (LATUP); aktif dalam pemulihan pasca-konflik melalui pendekatan budaya.	78 tahun
3	Hj. Ince A. Rifai	Bugis	Mantan ketua KKSS yang menjabat saat konflik 2010 terjadi, menekankan pentingnya tidak mewariskan kebencian antargenerasi.	60-an
4	Aliyah Sanggah	Bugis	Korban langsung konflik; ipar dari hj. Sani (tokoh Masyarakat Letta) Mewakili trauma fisik dan simbolik.	40-an
5	Kenik	Jawa	Warga sipil yang terdampak secara sosial; menggambarkan trauma diam dan pembatasan sosial.	40-an
6	Pak Sam	Bugis	Polri, yang saat konflik turun langsung dalam penanganan dan pengamanan saat awal mula, kejadian dan pasca konflik	35-an
7	Pak Tri	Jawa	Masyarakat netral yang aktif mempromosikan kegiatan budaya lintas etnis dan	70-an

			pendidikan sejarah lokal.	
8	Irma	Jawa	Generasi muda pasca-konflik; ingin memahami sejarah tanpa mewarisi dendam.	20-an
9	Rifda	Bugis	Mahasiswa muda yang mengalami stereotip etnis; ingin membuka dialog dan mendekonstruksi narasi tunggal.	20-an
10	Herma	Bugis	Generasi muda yang merasakan beban identitas akibat stigma etnis; ingin membuktikan bahwa tidak semua Bugis seperti stereotip konflik.	20-an

Dengan melibatkan berbagai informan dari latar belakang etnis, usia, pengalaman konflik, serta posisi sosial yang berbeda, penelitian ini berusaha menangkap spektrum penuh dari dinamika ingatan kolektif yang membentuk struktur sosial pasca-konflik di Kota Tarakan. Pendekatan ini juga membuka ruang untuk membaca perbedaan perspektif sebagai bagian dari realitas sosial yang kompleks dan tidak tunggal.

## 2.4 Teknik Pengumpulan Data

### 2.4.1. Observasi Partisipatif

Observasi partisipatif adalah teknik utama yang akan digunakan untuk mengumpulkan data tentang interaksi sosial dan simbol-simbol budaya yang berkaitan dengan memori kolektif di Tarakan. Melalui observasi partisipatif, saya akan melibatkan diri dalam kegiatan sosial yang memiliki keterkaitan dengan memori konflik, seperti peringatan, ritus komunal, atau upacara adat yang berfungsi untuk mengingat peristiwa tersebut. Observasi juga akan mencakup pengamatan terhadap simbol-simbol dan tempat-tempat bersejarah yang dianggap penting oleh masyarakat sebagai pengingat konflik. Observasi ini memungkinkan saya untuk melihat bagaimana elemen-elemen budaya seperti simbol dan ritus digunakan untuk meneguhkan atau mempertahankan ingatan kolektif, serta bagaimana hal ini mempengaruhi hubungan antar kelompok etnis.

Selain observasi di tempat-tempat khusus, saya juga akan mencatat interaksi sosial yang terjadi dalam konteks sehari-hari di masyarakat, yang mungkin memperlihatkan bagaimana ingatan kolektif diinternalisasi oleh individu dalam kehidupan mereka. Observasi partisipatif memberikan data yang kaya karena memungkinkan peneliti untuk menangkap perilaku, ekspresi, dan komunikasi non-verbal yang tidak selalu muncul dalam wawancara. Teknik ini memungkinkan pemahaman yang mendalam tentang

bagaimana ingatan kolektif dipraktikkan dan dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Tarakan.

#### **2.4.2. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi yang kaya tentang pandangan dan pengalaman informan terhadap memori kolektif konflik etnis di Tarakan. Saya akan mengadakan wawancara dengan tokoh masyarakat, pemimpin komunitas, dan individu dari berbagai kelompok etnis yang memiliki keterlibatan dalam menjaga atau mengenang peristiwa konflik. Wawancara ini akan mengikuti pedoman wawancara yang dirancang untuk memfasilitasi percakapan seputar ingatan konflik, persepsi terhadap kelompok lain, serta makna simbol atau ritus tertentu yang berkaitan dengan memori kolektif. Melalui wawancara ini, saya berupaya mendapatkan pemahaman mendalam mengenai interpretasi dan pandangan individu terhadap peristiwa konflik serta peran mereka dalam menjaga narasi kolektif.

Wawancara mendalam juga akan dilakukan di tempat-tempat yang nyaman bagi informan, seperti di rumah atau tempat umum yang tenang, untuk menciptakan suasana yang kondusif bagi informan agar dapat berbagi pandangan mereka secara terbuka dan jujur. Selain itu, saya akan berusaha menciptakan lingkungan yang aman dan akrab sehingga informan merasa nyaman berbicara tentang topik-topik sensitif, terutama mengenai konflik dan identitas sosial mereka. Pendekatan ini memungkinkan saya mendapatkan data yang mendalam mengenai aspek-aspek emosional dan psikologis dari memori kolektif serta bagaimana mereka menginternalisasikan pengalaman masa lalu dalam identitas pribadi dan kelompok mereka.

#### **2.4.3. Dokumentasi**

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari sumber-sumber tertulis, visual, dan artefak yang terkait dengan peristiwa konflik dan memori kolektif di Tarakan. Dokumen-dokumen seperti artikel berita, arsip sejarah, catatan komunitas, serta foto atau gambar simbol-simbol dan situs bersejarah akan dikumpulkan dan dianalisis untuk memahami narasi kolektif yang berkembang di masyarakat. Dokumentasi ini berfungsi sebagai data pendukung yang membantu memberikan konteks sejarah dan sosial yang lebih mendalam mengenai peristiwa konflik, serta bagaimana masyarakat Tarakan memaknai peristiwa tersebut dalam simbol-simbol visual atau dokumen yang ada.

Pengumpulan data dokumentasi ini penting untuk melacak narasi yang ada dalam media, sejarah, dan budaya yang membentuk ingatan kolektif masyarakat. Data ini juga memungkinkan peneliti untuk membandingkan ingatan kolektif dengan representasi resmi atau formal yang mungkin berbeda dari pandangan masyarakat sehari-hari. Analisis dokumentasi ini akan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana memori kolektif dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal seperti media dan pemerintah, serta bagaimana masyarakat mereproduksi atau menolak narasi formal tersebut dalam praktik sosial mereka.

### **2.5 Teknik Analisis Data**

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data (Creswell, 2012). Adapun langkah-langkah yang dilakukan untuk menganalisis data

yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi literatur menggunakan tahapan analisis (Creswell, 2012) sebagai berikut:

- 1) Mempersiapkan dan mengelola data. Langkah ini melibatkan transkrip wawancara, mengetik data lapangan ataupun memilah-milah dan menyusun data tersebut ke dalam jenis-jenis yang berbeda tergantung sumber informan.
- 2) Membaca keseluruhan data. Tahapan ini membangun general sense atas informasi yang diperoleh dan merefleksikan makna secara menyeluruh.
- 3) Menganalisis dengan melakukan *coding* data. Langkah ini melibatkan beberapa tahap yaitu mengambil data tulisan atau gambar yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat atau gambar-gambar untuk melabeli dengan istilah-istilah khusus/bahasa yang berasal dari informan.
- 4) Terapkan proses *coding*. Tahapan ini bertujuan untuk mendeskripsikan setting, orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis
- 5) Menginterestasikan atau memaknai data. Penulis memiliki peranan penting dalam tahapan ini, Penulis akan melakukan interpretasi data yang berasal dari perbandingan-perbandingan dengan pijakan kebudayaan pribadi penulis, sejarah dan pengalaman ataupun hasil studi literatur atau teori.

## 2.6. Refleksi Penelitian

Sebagai peneliti yang berasal dari latar belakang dari etnis Bugis yang merantau ke Tarakan sejak tahun 2005 saya merasakan langsung konflik 2010, yang dimana pada saat itu saya masih berumur 10 tahun. Konflik 2010 sendiri merupakan memori traumatis bagi saya dan keluarga karena pada saat konflik terjadi etnis Bugis sendiri dicari oleh etnis Tidung dengan cara tiap gang yang ada di kota Tarakan disusuri dan dipertanyakan identitas kesukuannya. Karena hal tersebut aparat penegak hukum yakni TNI menyusuri setiap gang yang ada untuk mengevakuasi masyarakat ke area pengungsian.

Dengan memanfaatkan posisi peneliti sebagai keponakan dari ketua KKSS Kota Tarakan yang saat ini menjabat, peneliti dapat dengan mudah mendapatkan akses dokumen perjanjian damai konflik 2010 dan data yang relevan dengan tesis yang diteliti. Selain itu dengan *privilege* tersebut saya juga dapat mengakses informan yang sulit untuk diwawancarai seperti H. Wahab yang merupakan tokoh masyarakat Tidung dan Bapak Ince yang merupakan ketua KKSS saat konflik 2010 terjadi.

Dengan membawa latar belakang etnis dan *privilege* saya sebagai keponakan dari ketua KKSS sehingga saya memiliki lebih banyak informan yang berasal dari etnis Bugis walaupun dengan berbagai latar belakang pekerjaan dan kondisi disaat konflik terjadi. Kondisi ini dapat membuat bias data yang saya dapatkan, tetapi kondisi lapangan yang saya dapatkan menunjukkan informan dengan latar belakang aparat penegak hukum tidak menitik beratkan posisi mereka ada di pihak tertentu (Bugis maupun Tidung).

Dalam praktiknya, tentunya saya mendapatkan kendala dimana penjadwalan wawancara yang sering berubah untuk menyesuaikan kondisi informan seperti, saat ingin mewawancarai H. Wahab dimana saat saya sudah mendatangi rumahnya sesuai dengan jadwal yang ditentukan. Namun beliau sedang sakit sehingga pada itu saya tidak sempat mewawancarai beliau. Karena tidak ada kabar akhirnya saya dapat mewawancarai beliau dengan bantuan om saya yang merupakan ketua kkss sekaligus teman dari H.

Wahab. Adapun kendala lain yaitu informan terutama yang berperan sebagai tokoh masyarakat kurang ingin membahas lebih dalam mengenai konflik 2010 karena merasa hal tersebut dapat kembali memicu konflik antar etnis, tetapi setelah banyak bercerita dan berinteraksi informan mulai untuk sedikit demi sedikit terbuka dengan kejadian dan peristiwa konflik 2010.

Selama penelitian tesis ini saya berupaya untuk menjaga etika penelitian secara konsisten, mulai dari menjelaskan maksud dan tujuan penelitian saya di awal perkenalan, meminta ketersediaan informan untuk diwawancarai, meminta izin untuk merekam percakapan, meminta ketersediaan informan untuk mencantumkan nama asli dan pekerjaan informan dalam tesis saya. Di sinilah saya merasa bahwa etnografi bukan hanya tentang menulis apa yang terlihat, tapi juga tentang mendengarkan apa yang tak selalu bisa diucapkan.